

UPAYA PENANGANAN PARASITE ICH PADA PEMBENIHAN IKAN BAUNG (*Hemibagrus nemurus*)

(Efforts to Handle the Ich Parasite in the Hatching of Asian Redtail Catfish, *Hemibagrus nemurus*)

Angela Mariana Lusiastuti

Balai Riset Perikanan Air Tawar dan Penyuluhan Perikanan BRSDMKP

Jalan Sempur No 1 Bogor, Jawa Barat

Email: lusiastuti_61@yahoo.co.id

Warta Iktiologi

Diterbitkan

Masyarakat Iktiologi Indonesia

ISSN: 2579-8626

Pendahuluan

Upaya pembudidayaan ikan baung mulai digalakkan untuk menambah keanekaragaman jenis ikan budidaya yang asli Indonesia. Selama ini ikan budidaya lebih didominasi ikan asing (dari luar Indonesia), contohnya adalah ikan lele dumbo, mujair, dan nila. Ikan asli Indonesia tidak banyak bertambah, seperti tawes, tambakan, nilem dan beberapa yang lain, termasuk ikan baung. Khusus untuk ikan baung, jenis ikan asli Indonesia ini termasuk ikan ekonomis penting yang secara alami banyak terdapat di sungai-sungai besar di Sumatera dan

Kalimantan. Tekstur dagingnya yang putih, tebal dan lembut tanpa duri halus, membuat jenis ikan ini digemari masyarakat, terutama masyarakat di Asia tenggara (Gambar 1).

Upaya Penanganan Parasite Ich pada Pembenihan Ikan Baung

Dalam beberapa tahun terakhir ini, Balai Riset Perikanan Budidaya Air Tawar dan Penyuluhan Perikanan (BRPBATPP) telah melakukan domestikasi pada beberapa strain ikan baung yang berasal dari beberapa sumber: Sungai Cisadane, Sungai Serayu, Sungai Batanghari, dan Waduk Cirata (Kusmini *et al.* 2018). Suksesnya budidaya pembesaran ikan baung sangat dipengaruhi oleh kualitas maupun kuantitas benih ikan baung. Permasalahan dari segi kuantitas yaitu rendahnya benih yang dihasilkan karena mortalitasnya bisa lebih dari 50%.



Gambar 1. Tampilan Ikan Baung (*Hemibagrus nemurus*) (sumber: wikipedia.org)

Angela Mariana Lusiastuti
UPAYA PENANGANAN PARASITE ICH PADA PEMBENIHAN IKAN BAUNG



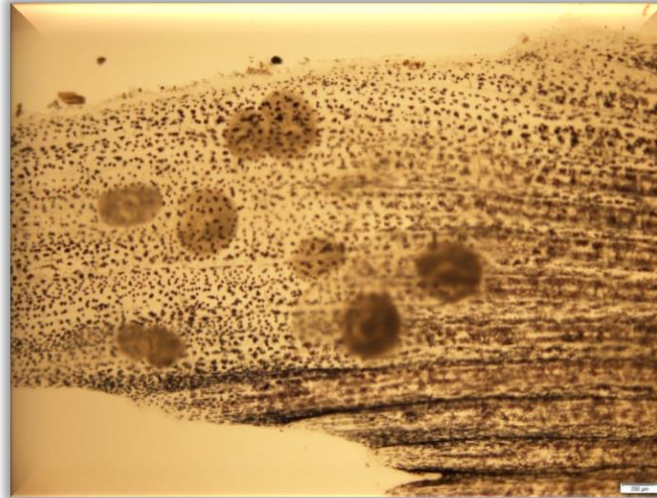
Gambar 2. Berbagai ukuran benih ikan baung & tampilan benih ikan baung yang terinfeksi *parasite ich* yang tampak sebagai bintik-bintik putih di seluruh tubuhnya

Rendahnya produksi benih yang dihasilkan, akibat lambatnya pertumbuhan (pertambahan panjang per satu minggu untuk benih sekitar 0.5 cm), dan adanya sifat kanibalisme yang tinggi pada stadia larva dan benih. Kanibalisme pada benih biasanya disebabkan perbedaan ukuran tubuh, karena laju pertumbuhan yang tidak sama antara sesama benih. Benih ikan baung yang berukuran 0,5 sampai 2 cm memerlukan pemeliharaan yang membutuhkan kesabaran yang tinggi. Daya adaptasinya yang rendah, dan sangat sensitif terhadap perubahan lingkungan

terutama suhu, pH dan oksigen terlarut membuat benih ikan baung mudah terserang penyakit. Benih baung menyukai air yang tenang dan bersih sehingga jika diberi pakan pellet maka penyiponan minimal dilakukan setiap hari, kadang penyiponan dua kali sehari yaitu pagi dan sore membuat benih menjadi lebih sehat. Benih ikan baung yang sehat ditandai dengan pergerakan yang sangat aktif, agresif dalam mengambil pakan, dan berenang membentuk kelompok.



Gambar 3. Bak fiber berisi benih ikan baung diberi naungan daun pisang untuk tempat bersembunyi



Gambar 4. *Ichthyophthirius multifiliis* pada sirip benih ikan baung

Parasit *Ichthyophthirius multifiliis* (Ich) paling sering menginfeksi benih baung (Gambar 2), jika kondisi kualitas air yang buruk. Infeksi parasit ich dapat mengakibatkan mortalitas sampai 100% dalam waktu 2 – 3 hari. Gejala klinisnya adalah sebagai berikut: nafsu makan menurun, gelisah, menggosok-gosokkan badan pada benda di sekitarnya, frekwensi pernapasan meningkat (megap-megap), mendekat ke air masuk, bintik-bintik putih di sirip, kulit atau insang. Ikan yang tidak bersisik seperti ikan baung sangat sensitif. Pengobatan dengan kombinasi dua obat anti parasit sekaligus dapat mengurangi infestasi parasit dan jika pengobatan diulang secara teratur dapat menghilangkan parasit ini. Obat anti parasit yang bisa digunakan adalah kalium permanganat, chloramin T, ataupun acriflavin.

Pemberian naungan (Gambar 3) untuk tempat bersembunyi juga membantu kelangsungan hidup benih ikan baung. Pemberian naungan menyebabkan benih berada dalam kondisi gelap sehingga lebih nyaman dibandingkan jika terpapar cahaya, hal ini disesuaikan dengan sifat asli ikan baung yang nokturnal (aktif di malam hari).

Serangan parasit membuat ikan kehilangan nafsu makan, kemudian perlahan-lahan lemas dan berujung kematian. Selain itu, parasit dapat menyebabkan kerusakan pada kulit, insang, pertumbuhan ikan lambat dan penurunan nilai ekonomis. Kerusakan yang ditimbulkan parasit tergantung pada jenis dan umur parasit serta jenis dan umur ikan. Keberadaan parasit menyebabkan dampak yang beragam pada tubuh ikan antara lain dapat berupa kerusakan secara mekanik, kekurangan makanan bahkan keracunan (Hardi 2015).

Parasit *Ichthyophthirius multifiliis* penyebab penyakit Ichthyoptiriosis mempunyai ciri-ciri bentuk oval, bundar dengan diameter 50–1000 μ m, tubuh dikelilingi oleh silia kecuali bagian interior yang berbentuk lingkaran yang disebut sitostoma (Gambar 4). Dalam sitostoma terdapat inti yang besar seperti tapal kuda dan sejumlah vakuola (Aryani *et al.*, 2011). Siklus hidup parasit *Ichthyophthirius multifiliis* secara langsung yaitu setelah kista trophozoid (trophont) meninggalkan inang selanjutnya akan menempel di dasar hingga mencapai fase trophozoid (tomonts). Tomonts kemudian menge-

Angela Mariana Lusiastuti
UPAYA PENANGANAN PARASITE ICH PADA PEMBENIHAN IKAN BAUNG

luarkan tomit (theront) dalam jumlah banyak yang akan menginfeksi ikan sebagai inangnya. Siklus hidup lengkap *Ichthyophthirius multifiliis* hanya berlangsung selama empat hari. Salah satu cara untuk menanggulangi infeksi parasit ini dengan cara memotong siklus hidupnya. Memindahkan ikan yang terinfeksi dalam air baru dengan suhu 25°C selama 3 hari berturut-turut dapat memutus siklus hidup theront yang hanya mampu hidup pada suhu 26°C selama 48 jam. (Moeller 2019).

Penutup

Penanganan yang baik pada pembenihan ikan baung, khususnya terhadap serangan parasite *Ichthyophthirius multifiliis*, diharapkan akan menekan mortalitas pada fase benih. Dengan dukungan nutrisi yang tepat serta pengelolaan kualitas air bagi

media pembenihan ikan Baung, akan mendorong peningkatan produksi benih ikan Baung.

Daftar Pustaka

- Aryani, N., Syawal, H., Lukistyowati, I., & M. Riauwaty. 2011. Parasit dan Penyakit Ikan (114 pp.). UnriPress: Pekanbaru
- Hardi, E.H. 2015. Parasit Biota Akuatik (110 pp.). Mulawarman University Press. Samarinda.
- Kusmini, I.I., A.H Kristanto, J.Subagja, V.A. Prakoso, dan F.P.Putri. 2018. Respons dan pola pertumbuhan benih ikan baung (*Hemibagrus nemurus*) dari tiga generasi dipelihara pada wadah budidaya yang berbeda. *Jurnal Riset Akua-kultur*, 13 (3), 201-211. 2018
- Moeller, R.B. 2019. External Protozoan Diseases of Fish. https://www.cichlidforum.com/articles/-diseases_ext_protozoan.php. Diakses 18 Desember 2018, Pukul 13.33.